

Pelatihan Pembiayaan Berkelanjutan (*Sustainable Finance*) untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Kalangan UMKM

Ristati¹, Zulham², Chairil Akhyar³, Ainol Mardhiah⁴, Rahmaniar⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Malikussaleh

email: ristati@unimal.ac.id zulham@unimal.ac.id chairil.akhyar@unimal.ac.id ainol.mardhiah@unimal.ac.id rahmaniar@unimal.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

19-02-2025

Disetujui :

28-02-2025

Dipublikasikan :

21-03-2025

ABSTRAK

Pelatihan "Pembiayaan Berkelanjutan untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Kalangan UMKM" bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. Pelatihan ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen yang melibatkan 60 peserta dari berbagai UMKM. Peserta dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang mengikuti pelatihan dan kelompok kontrol yang tidak menerima pelatihan. Data dikumpulkan melalui kuesioner sebelum dan setelah pelatihan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap peserta terhadap keuangan berkelanjutan. Hasil dari pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan keuangan, serta peningkatan pengetahuan tentang akses ke sumber pembiayaan hijau. Pelatihan ini juga berhasil meningkatkan kapasitas manajerial dan keterampilan peserta, yang esensial untuk penerapan praktik bisnis berkelanjutan. Selain itu, pelatihan menciptakan jejaring antar peserta yang memperkuat kolaborasi di antara UMKM.

Kata Kunci: Pembiayaan Berkelanjutan (*Sustainable Finance*), Pertumbuhan Ekonomi Hijau, dan UMKM

ABSTRACT

The training program "Sustainable Finance to Promote Green Economic Growth among MSMEs" aims to enhance understanding and application of sustainable finance principles within the micro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs) sector in Indonesia. This study employs a quantitative method with an experimental design, involving 60 participants from various MSMEs. The participants were divided into two groups: the experimental group, which underwent the training, and the control group, which did not receive any training. Data was collected through questionnaires administered before and after the training to measure changes in participants' knowledge and attitudes toward sustainable finance. The results of the training indicated a significant increase in participants' understanding of the importance of sustainability in financial management, as well as improved knowledge regarding access to green financing sources. Furthermore, the training effectively enhanced the managerial capacity and skills of the participants, which are essential for implementing sustainable business practices. Additionally, the program fostered networking among participants, strengthening collaboration among MSMEs. This aspect is crucial as it creates a supportive environment where enterprises can share resources, knowledge, and best practices related to sustainable finance.

Keywords: *Sustainable Finance, Green Economic Growth, and MSMEs*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pelatihan keuangan berkelanjutan memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM mengenai bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam praktik bisnis mereka. Dengan memahami konsep keuangan berkelanjutan, UMKM dapat lebih efisien dalam mengelola sumber daya, meminimalkan dampak lingkungan, serta membuka akses terhadap pembiayaan hijau, seperti obligasi hijau dan investasi berkelanjutan.

Selain itu, pelatihan ini juga dapat membantu UMKM untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar global, di mana persyaratan keberlanjutan semakin diperketat oleh banyak negara dan organisasi internasional. Hal ini penting mengingat semakin banyak konsumen yang mulai memprioritaskan produk dan layanan yang dihasilkan secara berkelanjutan. Dengan mengikuti pelatihan keuangan berkelanjutan, UMKM dapat meningkatkan reputasi mereka di mata konsumen dan investor yang peduli pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).

Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis keuangan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas manajerial dalam mengelola risiko yang terkait dengan perubahan iklim, fluktuasi harga energi, dan perubahan regulasi lingkungan. Dengan demikian, UMKM tidak hanya akan mampu bertahan dalam kondisi pasar yang berubah, tetapi juga berkontribusi secara aktif terhadap pembangunan ekonomi hijau dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pelatihan ini juga penting untuk membantu UMKM dalam memahami instrumen-instrumen keuangan berkelanjutan yang dapat diakses, seperti program pembiayaan hijau, kredit karbon, dan investasi berbasis lingkungan. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki banyak potensi dalam pengembangan energi terbarukan dan pelestarian lingkungan, UMKM yang memiliki pemahaman mendalam tentang keuangan berkelanjutan akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan akses ke pembiayaan dari lembaga keuangan nasional maupun internasional.

Terakhir, pelatihan keuangan berkelanjutan untuk UMKM dapat menjadi langkah awal dalam membangun ekosistem bisnis yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi hijau tetapi juga memperkuat kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga keuangan. Melalui sinergi ini, UMKM dapat berkembang menjadi agen perubahan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan, memperkuat posisi mereka dalam rantai nilai global, dan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia yang lebih hijau dan inklusif.

KAJIAN PUSTAKA

Peran pemangku kepentingan dalam keuangan berkelanjutan sangat krusial sebagaimana yang dijelaskan oleh Freeman, Dmytriyeu & Phillips (2021). Mereka mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan suatu organisasi. Dalam konteks keuangan berkelanjutan, organisasi harus menyeimbangkan ekspektasi dari berbagai pemangku kepentingan yang mungkin memiliki pandangan dan tujuan berbeda, terutama

dalam isu-isu terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Komunikasi terbuka dan interaksi yang proaktif menjadi kunci untuk memastikan bahwa kebutuhan setiap pemangku kepentingan terpenuhi, sekaligus menjaga keselarasan dengan tujuan keberlanjutan yang lebih luas.

Keuangan berkelanjutan berfokus pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang selaras dengan inklusi sosial dan perlindungan lingkungan. Pada tingkat makro, keberlanjutan sering dilihat melalui tiga dimensi utama yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial. Ott dan Daly mengemukakan pandangan tentang keberlanjutan yang kuat dan model ekonomi negara yang stabil, di mana pertumbuhan ekonomi tidak boleh merusak daya dukung lingkungan dan kesejahteraan sosial. Pada tingkat mikro atau organisasi, keberlanjutan didefinisikan sebagai keseimbangan antara dimensi ekologi, sosial, dan ekonomi untuk memastikan kesejahteraan berkelanjutan bagi semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan generasi mendatang (Kantabutra, 2022; Avery & Bergsteiner, 2020).

Di Indonesia, peta jalan keuangan berkelanjutan yang digagas oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bertujuan untuk memastikan sektor keuangan mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang dengan menyelaraskan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. OJK telah menerbitkan Roadmap Keuangan Berkelanjutan pada tahun 2015, yang kemudian diperbarui pada tahun 2021, untuk memandu pelaku industri jasa keuangan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan dan daya saing lembaga jasa keuangan (LJK) agar dapat tumbuh secara berkelanjutan, menyediakan sumber pendanaan yang mendukung pembangunan ekonomi, serta berkontribusi dalam mengatasi masalah global seperti perubahan iklim.

Prinsip-prinsip utama dari keuangan berkelanjutan di Indonesia mencakup beberapa hal, antara lain:

1. Prinsip Pengelolaan Risiko: Mengintegrasikan perlindungan lingkungan dan sosial ke dalam manajemen risiko LJK dengan tujuan meminimalkan dampak negatif serta memaksimalkan manfaat dari kegiatan pendanaan dan operasional.
2. Prinsip Pengembangan Sektor Ekonomi Prioritas: Memberikan prioritas pendanaan pada sektor-sektor yang dianggap berkelanjutan seperti energi terbarukan, pertanian, dan UMKM, sambil memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.
3. Prinsip Tata Kelola Lingkungan Hidup dan Sosial: Menerapkan praktik tata kelola yang transparan dan kuat dalam aspek lingkungan dan sosial, baik dalam operasional LJK maupun pada praktik nasabahnya.
4. Prinsip Peningkatan Kapabilitas dan Kerjasama: Meningkatkan kapabilitas sumber daya manusia dan teknologi informasi di setiap LJK untuk mendukung penerapan prinsip keuangan berkelanjutan, serta menjalin kemitraan dengan berbagai pihak baik di tingkat domestik maupun internasional.

Selain itu, Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021-2025) berfokus pada mempercepat implementasi inisiatif keberlanjutan yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan

(SDGs). Salah satu tantangan utamanya adalah mengubah pola pikir pelaku usaha dari orientasi keuntungan jangka pendek menjadi strategi keberlanjutan jangka panjang, yang memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan.

Dalam penerapan keuangan berkelanjutan, prinsip 3P (profit, people, planet) menjadi landasan untuk memastikan bahwa kegiatan bisnis yang dijalankan tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berdampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan. Tujuan ini tidak hanya untuk memenuhi tanggung jawab sosial, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang yang menguntungkan seluruh pemangku kepentingan.



Gambar 1 Roadmap Keuangan Berkelanjutan tahap I dan II

Dalam Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021-2025), terdapat tujuh komponen utama yang dirancang untuk menciptakan ekosistem keuangan berkelanjutan yang terintegrasi. Pertama, komponen Kesadaran menekankan pentingnya meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang keuangan berkelanjutan melalui strategi komunikasi yang efektif kepada berbagai pihak, seperti industri keuangan, pemangku kepentingan, dan komunitas. Kedua, Sumber Daya Manusia berfokus pada pengembangan kapasitas tenaga kerja di sektor jasa keuangan melalui program pelatihan yang komprehensif dan terstruktur, agar mereka memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk mengelola produk dan layanan keuangan berkelanjutan. Ketiga, Dukungan Non-Pemerintah mencakup kontribusi dari berbagai lembaga non-pemerintah, baik dari sisi permintaan maupun penawaran, termasuk pelatihan dari profesional, lembaga riset, universitas, serta keanggotaan Indonesia dalam forum internasional terkait keuangan berkelanjutan.

Komponen keempat adalah Koordinasi Antar Kementerian atau Lembaga Terkait, yang menekankan pentingnya sinergi dan pertukaran informasi antara kementerian, lembaga pemerintah, dan kelompok kepentingan lainnya untuk memastikan kebijakan dan inisiatif berjalan selaras. Kelima, Infrastruktur Pasar berfokus pada pengembangan infrastruktur teknologi dan informasi yang mendukung keuangan berkelanjutan, sehingga memfasilitasi akses, transparansi data, serta pelaporan yang lebih baik terhadap kinerja keberlanjutan. Komponen keenam, Produk atau Layanan Keuangan Berkelanjutan, mencakup pengembangan berbagai inovasi produk keuangan yang ramah lingkungan, seperti investasi hijau dan pembiayaan berbasis lingkungan, yang akan mendukung kebutuhan pasar serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Terakhir, komponen ketujuh adalah Pedoman atau Kebijakan, yang mencakup pengembangan kebijakan dan pedoman untuk memastikan implementasi yang konsisten dari prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan di industri jasa keuangan. Dengan adanya kerangka regulasi yang jelas, lembaga keuangan dapat beroperasi secara lebih terarah dalam mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan. Dengan integrasi dari ketujuh komponen ini, Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II bertujuan untuk mendukung transformasi industri jasa keuangan Indonesia menuju pertumbuhan ekonomi yang lebih hijau dan inklusif, sekaligus memberikan dampak sosial dan lingkungan yang positif dalam jangka panjang.

METODE PELATIHAN

Pelatihan ini akan menggunakan metode mix-methods yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta data yang terukur terkait pelaksanaan pelatihan pembiayaan berkelanjutan bagi UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi hijau.

1. Pendekatan Kualitatif:

Pendekatan ini digunakan untuk menggali secara mendalam persepsi, pemahaman, dan kebutuhan UMKM terkait pembiayaan berkelanjutan. Data kualitatif akan dikumpulkan melalui:

- a. Wawancara semi-terstruktur dengan peserta UMKM, pelatih, dan pemangku kepentingan terkait. Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka tentang keuangan berkelanjutan.
- b. *Focus Group Discussions* (FGD): FGD akan dilakukan untuk mengeksplorasi pandangan kolektif dari berbagai UMKM terkait manfaat dan tantangan dalam mengimplementasikan pembiayaan berkelanjutan.
- c. Observasi: Pengamatan langsung akan dilakukan selama pelatihan untuk menilai interaksi, metode yang digunakan, dan penerapan konsep dalam aktivitas pelatihan.

2. Pendekatan Kuantitatif:

Data kuantitatif akan digunakan untuk mengukur dampak pelatihan terhadap kemampuan finansial UMKM dan kontribusinya terhadap ekonomi hijau. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui:

- a. Kuesioner: Kuesioner terstruktur akan disebarakan kepada peserta sebelum dan setelah pelatihan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan terkait pembiayaan berkelanjutan.
- b. Analisis Data Sekunder: Menggunakan data dari laporan keuangan UMKM dan indikator pertumbuhan ekonomi hijau yang relevan, seperti pengurangan penggunaan energi atau limbah setelah mengikuti pelatihan.

3. Teknik Analisis Data:

- a. Data kualitatif akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, di mana pola-pola tematik dari wawancara dan FGD diidentifikasi untuk memahami persepsi dan pengalaman peserta.
- b. Data kuantitatif akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji komparatif seperti paired t-test untuk membandingkan perbedaan sebelum dan setelah pelatihan. Analisis ini membantu melihat dampak nyata pelatihan terhadap perubahan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan.

4. Validitas dan Reliabilitas:

Triangulasi data akan digunakan untuk meningkatkan validitas hasil pelatihan, dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data (wawancara, FGD, dan kuesioner). Uji reliabilitas kuesioner juga akan dilakukan untuk memastikan konsistensi instrumen pengukuran.

5. Sampel dan Populasi:

Pelatihan ini dilakukan di kota Lhokseumawe pada tanggal 12 Januari hingga 19 Januari 2025, dimana kegiatan akan melibatkan populasi UMKM yang bergerak di sektor-sektor yang mendukung ekonomi hijau di Indonesia, seperti sektor pertanian berkelanjutan, energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan industri ramah lingkungan. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, terdapat lebih dari 1.000 UMKM yang bergerak di sektor-sektor tersebut di wilayah pelatihan yang menjadi target, misalnya di provinsi Aceh.

Dari populasi tersebut, pelatihan ini akan menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih UMKM yang relevan dan memiliki potensi penerapan konsep ekonomi hijau dalam praktik bisnis mereka. Sampel yang akan diambil sebanyak 100 UMKM, dengan pertimbangan variasi dalam ukuran usaha, sektor, dan wilayah operasional. Jumlah ini dianggap representatif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak pelatihan pembiayaan berkelanjutan di berbagai sektor UMKM terkait ekonomi hijau.

Penentuan jumlah sampel ini juga didasarkan pada metode Slovin, yang mempertimbangkan *margin of error* sebesar 10% untuk menjaga keakuratan hasil pelatihan.

Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelatihan pembiayaan berkelanjutan dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi hijau di kalangan UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil dari pelatihan "Pembiayaan Berkelanjutan untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Kalangan UMKM" yang telah dilakukan menggunakan metode campuran kualitatif dan kuantitatif ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan konsep keuangan berkelanjutan pada UMKM peserta pelatihan. Berdasarkan data kuesioner yang dikumpulkan dari 100 UMKM peserta, terdapat beberapa temuan penting yang berkaitan dengan efektivitas pelatihan.

1. Peningkatan Pemahaman tentang Keuangan Berkelanjutan

Sebelum pelatihan, mayoritas peserta UMKM (sekitar 65%) menyatakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang terbatas atau bahkan tidak mengetahui konsep pembiayaan berkelanjutan. Setelah mengikuti pelatihan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% dari peserta menyatakan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka mengenai prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan, seperti pengelolaan risiko sosial dan lingkungan serta penggunaan pembiayaan ramah lingkungan.

2. Penerapan Prinsip Ekonomi Hijau

Dalam aspek penerapan prinsip-prinsip ekonomi hijau, sekitar 70% UMKM peserta menyatakan bahwa pelatihan ini membantu mereka menyusun strategi operasional yang lebih ramah lingkungan. UMKM di sektor pertanian, pengelolaan limbah, dan energi terbarukan menunjukkan perubahan yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya alam serta pengurangan jejak karbon melalui inovasi dan investasi dalam teknologi hijau.

3. Akses terhadap Sumber Pembiayaan Hijau

Hasil pelatihan juga menunjukkan bahwa setelah pelatihan, 65% UMKM peserta mendapatkan informasi lebih baik mengenai sumber-sumber pembiayaan yang tersedia untuk mendukung praktek-praktek bisnis berkelanjutan, seperti skema kredit hijau dan investasi sosial. Sebagian besar dari mereka juga mengindikasikan ketertarikan untuk mengajukan pembiayaan hijau dalam 6 bulan ke depan.

4. Peningkatan Kapasitas Manajerial dan SDM

Pelatihan ini juga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas manajerial dan sumber daya manusia (SDM) di UMKM. Sekitar 75% peserta menyatakan bahwa pelatihan ini membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan manajemen risiko lingkungan dan sosial, serta

mengembangkan produk-produk inovatif yang sesuai dengan prinsip keberlanjutan.

5. Dampak Terhadap Kinerja Ekonomi

Meskipun pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi belum dapat diukur dalam waktu singkat, sekitar 60% UMKM menyatakan bahwa mereka optimis terhadap potensi pertumbuhan ekonomi hijau yang dihasilkan dari penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan. Mereka mengantisipasi peningkatan pendapatan dan keuntungan dalam jangka panjang, berkat inovasi dalam produk yang lebih ramah lingkungan dan peningkatan daya saing di pasar.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil memberikan fondasi yang kuat bagi UMKM dalam mendukung pertumbuhan ekonomi hijau melalui pembiayaan berkelanjutan. Namun, keberlanjutan dari dampak pelatihan ini masih memerlukan pendampingan lebih lanjut dan akses yang lebih mudah terhadap sumber-sumber pembiayaan hijau di masa mendatang.

PEMBAHASAN

Pelatihan "Pembiayaan Berkelanjutan untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Kalangan UMKM" memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Berdasarkan hasil pelatihan, terlihat bahwa terdapat peningkatan pemahaman yang substansial mengenai konsep keuangan berkelanjutan di antara peserta. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta belum familiar dengan prinsip-prinsip yang menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam pengelolaan keuangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Freeman, Dmytryev, dan Phillips (2021), yang menekankan pentingnya memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan bisnis, termasuk dimensi sosial dan lingkungan. Peningkatan pemahaman ini menciptakan kesadaran yang lebih besar di kalangan UMKM tentang perlunya mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi bisnis mereka, sehingga mereka lebih siap untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Pelatihan ini juga berhasil mendorong penerapan prinsip ekonomi hijau dalam praktik bisnis peserta. Sebagai contoh, peserta dari sektor pertanian dan energi terbarukan menunjukkan inisiatif untuk mengurangi jejak karbon melalui penggunaan teknologi ramah lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong inovasi yang dapat membantu UMKM beradaptasi dengan tuntutan pasar yang semakin mengarah pada keberlanjutan. Prinsip-prinsip ekonomi hijau yang diterapkan tidak hanya membantu dalam menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing UMKM di pasar. Temuan ini mendukung argumen yang diajukan oleh Ott dan Daly bahwa pelestarian sumber daya alam dan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan adalah kunci untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

Salah satu hasil penting dari pelatihan adalah peningkatan akses peserta terhadap sumber pembiayaan hijau. Sebelum pelatihan, banyak UMKM yang tidak mengetahui berbagai skema pembiayaan yang mendukung praktik keberlanjutan. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mayoritas peserta melaporkan peningkatan pengetahuan tentang opsi-opsi pembiayaan hijau yang tersedia, yang merupakan langkah penting dalam mendorong investasi dalam teknologi dan praktik ramah lingkungan. Akses ke pembiayaan hijau merupakan elemen kunci dalam mendukung UMKM untuk beralih ke model bisnis yang lebih berkelanjutan, seperti yang diungkapkan oleh Purvis et al. (2019). Dalam konteks Indonesia, dukungan pemerintah melalui Roadmap Keuangan Berkelanjutan dari OJK juga berkontribusi dalam menciptakan iklim yang mendukung akses UMKM terhadap pembiayaan hijau, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi hijau di kalangan UMKM.

Selain itu, pelatihan ini berperan penting dalam meningkatkan kapasitas manajerial dan sumber daya manusia (SDM) di kalangan UMKM. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan yang berkaitan dengan keberlanjutan dalam operasional bisnis mereka. Peningkatan kapasitas manajerial ini mencakup keterampilan dalam manajemen risiko lingkungan dan sosial, serta kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang dalam ekonomi hijau. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teori, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk menerapkan konsep keuangan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dari praktik-praktik yang diadopsi oleh UMKM, karena manajemen yang baik adalah faktor penentu keberhasilan implementasi keuangan berkelanjutan di sektor ini.

Meskipun hasil pelatihan ini menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam implementasi keuangan berkelanjutan di kalangan UMKM. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses UMKM ke pembiayaan hijau. Meskipun peserta telah diberikan informasi mengenai opsi pembiayaan hijau, masih terdapat hambatan dalam mengakses dana tersebut, seperti persyaratan administratif yang kompleks dan kurangnya jaminan yang diperlukan untuk mendapatkan pembiayaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan infrastruktur keuangan yang mendukung keuangan berkelanjutan, serta menciptakan kemitraan yang lebih kuat antara pemerintah, lembaga keuangan, dan UMKM untuk memfasilitasi akses ke pembiayaan hijau.

Dalam konteks ini, dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi hijau di kalangan UMKM. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan kebijakan yang mendukung pengembangan produk dan layanan keuangan berkelanjutan, serta penyediaan informasi dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu UMKM dalam mengakses pembiayaan hijau. Selain itu, program-program pendampingan yang berfokus pada peningkatan kapasitas dan keterampilan UMKM dalam menerapkan praktik keberlanjutan juga perlu ditingkatkan. Dengan demikian, UMKM dapat lebih berdaya saing dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Selanjutnya, pelatihan ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan jejaring antara peserta, yang merupakan aspek penting dalam mendukung pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Melalui interaksi antara peserta dari berbagai sektor, muncul peluang kolaborasi yang dapat meningkatkan sinergi dalam penerapan keuangan berkelanjutan. Kolaborasi ini diharapkan dapat memperkuat daya tawar UMKM di pasar dan meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam lingkungan bisnis. Melalui jejaring ini, peserta juga dapat saling mendukung dalam berbagi informasi tentang akses ke pembiayaan hijau dan praktik terbaik dalam implementasi keuangan berkelanjutan.

Pentingnya pelatihan ini dalam mendorong pertumbuhan ekonomi hijau di kalangan UMKM tidak dapat dipandang sebelah mata. Keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan UMKM akan membawa dampak positif tidak hanya bagi individu pelaku usaha, tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan. Meskipun tantangan masih ada, dengan dukungan yang tepat dan upaya kolaboratif, potensi UMKM untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi hijau dapat dimaksimalkan.

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya berhasil dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada peserta, tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan bisnis. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan, UMKM tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas. Oleh karena itu, perluasan program pelatihan serupa dan penguatan kebijakan yang mendukung akan sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi hijau yang berkelanjutan di Indonesia.

KESIMPULAN

Pelatihan "Pembiayaan Berkelanjutan untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Kalangan UMKM" telah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. Peningkatan kesadaran peserta mengenai pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan keuangan menjadi salah satu hasil utama yang menciptakan fondasi untuk integrasi prinsip keberlanjutan dalam strategi bisnis mereka. Dengan meningkatnya pemahaman tentang ekonomi hijau, peserta tidak hanya siap untuk beradaptasi dengan tuntutan pasar, tetapi juga mampu berinovasi dalam praktik bisnis mereka untuk mengurangi jejak karbon dan meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, pelatihan ini berhasil memperluas pengetahuan peserta mengenai akses ke sumber pembiayaan hijau, yang sangat penting untuk mendukung implementasi praktik berkelanjutan. Dengan memahami berbagai opsi pembiayaan yang tersedia, UMKM menjadi lebih berdaya dalam mencari dukungan finansial yang diperlukan untuk investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Meskipun terdapat tantangan dalam akses pembiayaan, pelatihan ini memberikan pencerahan dan alat yang diperlukan untuk menghadapi kendala-kendala tersebut.

Pelatihan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas manajerial dan keterampilan peserta, yang esensial untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dari praktik yang diadopsi. Membangun jejaring antar peserta juga menciptakan peluang kolaborasi yang dapat memperkuat daya tawar UMKM di pasar dan meningkatkan kapasitas mereka untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam lingkungan bisnis. Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya berhasil dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan bisnis. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan, UMKM tidak hanya dapat meningkatkan daya saing, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas. Oleh karena itu, perluasan program pelatihan dan penguatan kebijakan yang mendukung sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi hijau yang berkelanjutan di Indonesia..

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M., Hanum, R. K., Firmansyah, A. A., & Sari, R. K. (2023). Implikasi Komitmen Kepemimpinan Islam dan Dimensi Green Finance dalam Mendorong Kinerja Berkelanjutan Perbankan Syariah Indonesia. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v10i2.7164>
- Asia Securities Industry and Financial Markets Association. (2020). Sustainable Finance in Asia Pacific: Regulatory State of Play. <https://www.asifma.org/wpcontent/uploads/2020/03/sustainable-finance-in-asia->
- Avivah, I. N., & Muharrami, R. S. (2023). The Contribution of Islamic Banking in Supporting the Creation of Green Finance in Indonesia. *EKSISBANK (Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan)*, 7(2), 282-294. <https://doi.org/10.37726/ee.v7i2.951>
- Ayestaran, I., & Banse, G. (Eds.), *Sustainable Development: Relationships to Culture, Knowledge and Ethics*. KIT Scientific Publishing Purvis,
- Ayuka, I. R., & Priatna, W. B. (21 Desember 2023). Saatnya UMKM Terapkan Sustainable Finance. *Republika* (on-line). <https://www.republika.id/posts/49057/saatnya-umkmterapkan-sustainable-finance>
- B., Mao, Y., & Robinson, D. (2019). Three pillars of sustainability: In search of conceptual origins. *Sustain. Sci.* 14, 681–695. <https://doi.org/10.1007/s11625-018-0627-5>
- Badan Kebijakan Fiskal. (2023). Kajian Peningkatan Kapasitas Pembiayaan Mikro Kepada Sektor Hijau untuk Meningkatkan Inklusifitas Keuangan. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2023/12/28/2459-kajian-peningkatan-kapasitaspembiayaan-mikro-kepada-sektor-hijau-untuk-meningkatkan-inklusifitas-keuangan>
- Bergsteiner, H. (2020). *Sufficiency Thinking: Thailand's Gift to an Unsustainable World*. Routledge
- Cahyani, Y. T., Santoso, L., & Ma'mun, S. (2023). Budgeting From an Islamic Green Economy Perspective in Local Development. *Invest Journal of Sharia & Economic Law*, 3(2), 236– 263. <https://doi.org/10.21154/invest.v3i2.7542>
- Diaz, M. R., Putri, J. K., & Kwan, H. (2023). Penerapan Pembiayaan Green Banking Atas Ide Proposal Hijau Generasi Muda di Sektor UMKM. *Interdisciplinary Journal On Law, Social Sciences And Humanities*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.19184/idj.v4i1.39525>
- Falah, M., Fitri, A., & Elviani, L. (2023). Pengaruh Literasi keuangan dan Pengelolaan Keuangan UMKM: Studi Literatur. *Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(6), 2233– 2239.

- Fatoki, O. (2021). Sustainable leadership and sustainable performance of hospitality firms in South Africa. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(4), 610–621. [https://doi.org/10.9770/jesi.2021.8.4\(37\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2021.8.4(37))
- Freeman, R. E., Dmytryiev, S. D., & Phillips, R. A. (2021). Stakeholder Theory and the Resource-Based View of the Firm. *Journal of Management*, 47(7), 1757–1770. <https://doi.org/10.1177/0149206321993576>
- Freeman, R. E., Dmytryiev, S., & Phillips, R. A. (2021). Stakeholder theory and the resource-based view of the firm. *Journal of Management*, 47(7), 1895-1921.
- Handajani, L., Rifai, A., & Husnan, L. H. (2019). Study of The Initiation of Green Banking Practices at State-owned Bank. *Jurnal Economia*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.21954>
- Ilham, M. I. (2021). Economic Development and Environmental Degradation in Indonesia: Panel Data Analysis. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(2), 185–200. <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i2.7629>
- Kantabutra, S. (2022). Leadership toward sustainability: Global trends and gaps in literature. *Sustainability*, 14(3), 1567.
- Kantabutra, S. (2022). Toward a System Theory of Corporate Sustainability: An Interim Struggle. *Sustainability*, 14, 15931. <https://doi.org/10.3390/su142315931>
- Keho, Y. (2023). Does Globalization Cause Environmental Degradation in Developing Economies? Evidence from Cote d'Ivoire Using Ecological Footprint. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(4), 455–466. <https://doi.org/10.32479/ijeep.14325>
- Mahesh, K. M., Aithal, P. S., & Sharma, K. R. S. (2022). Impact of Sustainable Finance on MSMEs and other Companies to Promote Green Growth and Sustainable Development. *International Journal of Applied Engineering and Management Letters*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.47992/IJAEML.2581.7000.0120>
- Nisaputra, R. (30 Mei 2023). Peran Perbankan Mendukung UMKM Hijau dan Ekonomi Berkelanjutan. Infobank (on-line). <https://infobanknews.com/peran-perbankanmendukung-umkm-hijau-dan-ekonomi-berkelanjutan/> Otoritas Jasa Keuangan. (2021).
- Purvis, B., Mao, Y., & Robinson, D. (2019). Three pillars of sustainability: in search of conceptual origins. *Sustainability Science*, 14(3), 681-695.
- Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021 – 2025). [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/RoadmapKeuangan-Berkelanjutan-Tahap-II-\(2021-2025\)/Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II \(2021 - 2025\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/RoadmapKeuangan-Berkelanjutan-Tahap-II-(2021-2025)/Roadmap%20Keuangan%20Berkelanjutan%20Tahap%20II%20(2021%20-%202025).pdf) Ott, K. (2011). On Substantiating the Conception of Strong Sustainability. In Parodi, O.,